



DIALEKTIKA PERAN KONSELOR SEKOLAH DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL: TELAAH EMPIRIS KONTEKSTUAL

Moh Alwi Hasan¹, Aisyah Ummu Hamidah², Tuti Wantu³, Mohamad Awal Lakadjo⁴, Ryan Hidayat Rafiola⁵

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia¹²³⁴⁵

moh.2_slkonseling@mahasiswa.ung.ac.id

Diterima: 18 Februari 2025

Disetujui: 5 Maret 2025

Dipublikasi: 22 April 2025

Abstrak

Peran konselor sekolah di era digital mengalami transformasi yang signifikan, menuntut profesionalisme dan adaptabilitas yang tinggi. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 5 Gorontalo, mengeksplorasi peran guru BK dalam menghadapi isu-isu kontemporer siswa, mengkaji pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling, serta membandingkan peran dan profesionalisme konselor sekolah di Indonesia dan Amerika Serikat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap tiga guru BK, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, yang dianalisis melalui model Miles dan Huberman serta pendekatan Comprehensive Literature Review. Hasil menunjukkan bahwa guru BK menghadapi stigma negatif, tidak adanya standar layanan yang jelas, serta beban kerja tinggi. Meski demikian, mereka mampu mengembangkan pendekatan kolaboratif dalam menangani isu bullying serta berinovasi melalui integrasi teknologi sederhana seperti WhatsApp, Zoom, dan Google Site.

Kata Kunci : Konselor Sekolah, Profesionalisme, Transformasi Digital, Bimbingan dan Konseling

Abstract

The role of school counselors in the digital era has undergone a significant transformation, requiring high levels of professionalism and adaptability. This study aims to identify the primary challenges faced by Guidance and Counseling (BK) teachers at SMA Negeri 5 Gorontalo, explore their roles in addressing contemporary student issues, examine the integration of technology in counseling services, and compare the roles and professionalism of school counselors in Indonesia and the United States. A descriptive qualitative approach was used, involving in-depth interviews with three BK teachers, participatory observations, and document analysis. Data were analyzed using the Miles and Huberman model and the Comprehensive Literature Review framework. Findings reveal that BK teachers face negative stigma, lack of clear service standards, and heavy workloads. Nevertheless, they demonstrate collaborative approaches to addressing bullying issues and innovate by utilizing simple technologies such as WhatsApp, Zoom, and Google Site

Keywords: School Counselor, Professionalism, Digital Transformation, Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Peran konselor sekolah dalam ekosistem pendidikan modern menempati posisi sentral dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan karier. Dalam konteks global yang kian kompleks dan dinamis, siswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik yang berat, tetapi juga tekanan psikososial yang timbul akibat perundungan, kecemasan, penyalahgunaan media digital, serta krisis identitas. Fenomena ini memicu kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif dan berbasis realitas kontemporer (Arifuddin & Pangaribuan, 2021).

Konselor sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan layanan yang kontekstual dan tanggap terhadap perubahan zaman. Dalam praktiknya, konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran sosial-emosional, tetapi juga sebagai penggerak layanan kesehatan mental di lingkungan sekolah (Erlangga et al., 2024). Namun, tuntutan tersebut sering kali bertabrakan dengan realitas di lapangan, di mana konselor harus menghadapi beban kerja berlebih, keterbatasan sarana, dan persepsi yang sempit terhadap profesinya (Moesarofah, 2023). Di Indonesia, masih banyak sekolah yang memosisikan konselor sebagai penegak disiplin atau administratif semata, bukan sebagai tenaga profesional pendamping psikososial siswa (Nurismawan et al., 2022).

Penelitian Abdillah et al., (2021) menggarisbawahi pentingnya manajemen beban kerja dan penerapan kode etik dalam menjaga profesionalisme konselor. Ketika peran konselor direduksi menjadi aparat tata tertib, maka esensi layanan bimbingan dan konseling menjadi kabur. Perspektif ini diperkuat oleh (Harahap et al., 2022), yang menyatakan bahwa pemahaman konselor terhadap kode etik tidak hanya membentuk kredibilitas profesional, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kepercayaan publik terhadap layanan BK. Dengan demikian, ada kesenjangan antara idealisme peran konselor sebagai agen perubahan sosial-emosional dan kenyataan struktural serta kultural yang membatasi ruang gerak.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi transformasi peran konselor sekolah. Sejak pandemi COVID-19, layanan konseling bergeser dari tatap muka menuju platform digital, menjadikan digitalisasi bukan lagi pilihan, tetapi keharusan (Gunawan et al., 2020). Teknologi memungkinkan pelaksanaan cyber-counseling, penggunaan aplikasi konseling, dan komunikasi virtual yang memperluas akses layanan (Attika & Sukardi, 2021; Permatasari et al., 2021). Namun, integrasi ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi digital konselor dan kesiapan infrastruktur sekolah. Maka dari itu pentingnya pemanfaatan data digital untuk mendukung layanan berbasis kebutuhan siswa (Afiza et al., 2024; Baid et al., 2024; Hasan et al., 2024b). Tetapi penguasaan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman etis dan profesionalisme yang kuat.

Perkembangan tersebut semakin memperjelas pentingnya standar profesional yang kuat dalam praktik konseling, yang secara mencolok terlihat dari perbandingan peran konselor sekolah di tingkat internasional. Di Amerika konselor berperan sebagai mitra psikologis siswa yang profesional, didukung oleh lisensi resmi dan regulasi ketat yang menjamin akuntabilitas

(Pribadi, 2020b). Sementara itu, di Indonesia, peran konselor kerap terbatas pada tugas administratif, dengan minimnya pelatihan dan pengakuan profesi secara sistemik (Maudita & Haryanto, 2023; Moesarofah, 2023). Penelitian Yulianti et al., (2024) menegaskan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam peran dasar, konselor Indonesia masih menghadapi defisit dukungan regulatif dan struktural. Kondisi ini menegaskan adanya celah penelitian mengenai respons konselor di Indonesia terhadap tantangan global yang termanifestasi dalam konteks lokal.

Dalam konteks lokal, misalnya di Provinsi Gorontalo, belum banyak penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji dinamika dan tantangan peran konselor sekolah. Minimnya studi kontekstual yang menelaah bagaimana konselor di daerah menyikapi tekanan tugas, ekspektasi masyarakat, serta penggunaan teknologi dalam layanan BK menjadi penghambat pengembangan praktik yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Sebagai akibatnya, strategi intervensi yang digunakan konselor kerap bersifat normatif dan kurang berbasis bukti (*evidence-based practice*).

Realita ini mempertegas urgensi dilakukannya studi lapangan berbasis lokal. Studi lapangan di SMA Negeri 5 Gorontalo disusun untuk menjawab kekosongan literatur mengenai praktik aktual konseling di wilayah tersebut, serta memberikan gambaran kontekstual mengenai respons konselor terhadap berbagai tantangan profesional. Kajian ini dirancang tidak hanya untuk memetakan tantangan konselor sekolah, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi integrasi teknologi dalam layanan BK serta perbandingan profesionalisme konselor antara Indonesia dan Amerika Serikat secara empiris.

Dari sisi *state of the art*, sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat topik-topik yang relevan namun dengan cakupan terbatas. Misalnya, Nurlatifah et al., (2021) meneliti tantangan layanan BK selama pandemi, namun belum mengaitkannya dengan transformasi jangka panjang pascapandemi. Fadhilah et al., (2021) mengeksplorasi *cyber-counseling*, tetapi lebih menitikberatkan pada aspek teknis, bukan refleksi profesionalisme. Sementara itu, Putranti et al., (2021) menyoroti kolaborasi internal sekolah dalam mendukung layanan konseling, namun belum membahas isu perbandingan global. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual fokus pada wilayah lokal khususnya di Gorontalo dan lintas-negara dalam menelaah dinamika profesi konselor di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur Bimbingan dan Konseling serta memberikan rekomendasi praktis bagi konselor, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan layanan yang adaptif dan profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi konselor sekolah (guru BK) dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling; (2) mengidentifikasi bagaimana peran konselor sekolah dalam menangani isu-isu kontemporer pada siswa; (3) mengidentifikasi integrasi teknologi dilakukan oleh konselor sekolah (guru BK) dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (Creswell, 2013), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika peran

konselor sekolah dalam menghadapi tantangan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang bersifat kompleks, kontekstual, dan membutuhkan eksplorasi yang bersandar pada pengalaman subjek secara langsung.

Lokasi penelitian di SMA Negeri 5 Gorontalo, yang dipilih berdasarkan pertimbangan ketersediaan informan kunci, aksesibilitas data, dan relevansi karakteristik institusi dengan fokus kajian. Subjek penelitian terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang secara aktif menjalankan tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Informan ini dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam implementasi layanan BK, serta pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan isu yang dikaji.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalian informasi yang fleksibel terkait peran, tantangan, dan strategi konselor dalam menghadapi isu kontemporer serta integrasi teknologi dalam praktik layanan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas konselor di lingkungan sekolah, termasuk interaksi mereka dengan siswa dan pelaksanaan program BK. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen sekolah, program layanan BK, laporan evaluasi, serta kebijakan internal yang berkaitan dengan layanan konseling, serta sumber-sumber literatur dari artikel jurnal ilmiah yang terindeks scopus dan WoS.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yang mencakup tiga tahapan: (1) Reduksi data, yakni proses seleksi dan penyederhanaan informasi untuk fokus pada data yang relevan; (2) Penyajian data, dalam bentuk narasi tematik dan/atau matriks yang memudahkan identifikasi pola; dan (3) Penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu merumuskan temuan berdasarkan keterkaitan antar data, disertai dengan pengecekan ulang untuk menjamin validitas dan konsistensi hasil.

HASIL TEMUAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 5 Gorontalo. Temuan penelitian dikategorikan ke dalam tiga tema utama yang merepresentasikan kondisi aktual pelaksanaan layanan BK di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan dari SMA Negeri 5 Gorontalo, diperoleh tiga tema utama: stigma terhadap profesi guru BK, minimnya standar pelaksanaan layanan, peran guru BK dalam menangani isu kontemporer siswa, serta pemanfaatan teknologi dalam layanan BK. Dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Analisis Tema Berdasarkan Wawancara dengan Guru BK

No.	Tema utama	Sub-tema indikator	Kode informan	Kutipan pendukung
1.	Tantangan Profesi Guru BK	a. Stigma negatif terhadap profesi BK	GBS1	“Torang merasa bekerja tapi dianggap tidak bekerja... hanya santai-santai saja diruangan guru...”

No.	Tema utama	Sub-tema indikator	Kode informan	Kutipan pendukung
		b. Tidak adanya standar layanan BK yang jelas	GBS1	“Torang tidak punya standar... tida terdapat jam yang jelas... siapa yang kontrol pelayanan guru BK...”
2.	Peran Guru BK dalam Menangani Isu Kontemporer	a. Masalah <i>bullying</i> sebagai isu dominan	GBS2	“Masalah <i>bullying</i> ... apalagi di medsos... banyak saya proses disini, kadang orang tua datang...”
		b. Penanganan masalah secara komprehensif	GBS2	“Kita lakukan penggalan masalah... konferensi kasus... undang semua pihak seperti wali kelas, wakasek...”
3.	Integrasi Teknologi dalam Layanan BK	a. Pemanfaatan aplikasi sederhana & digitalisasi layanan	GBS3	“Kami sudah punya grup WhatsApp... Google Site untuk data siswa... Zoom untuk konseling virtual...”

mencerminkan tantangan, peran, dan adaptasi guru BK di SMA Negeri 5 Gorontalo. Tabel 1 menyajikan ringkasan tema, sub-tema, dan kutipan pendukung. Berikut uraian penjelasan tentang temuan pada tabel 1. secara lebih rinci.

1. Tantangan Profesi Guru BK

Tema pertama berfokus pada berbagai hambatan yang dihadapi guru BK dalam menjalankan peran profesionalnya. Dua sub-tema yang muncul dalam indikator ini adalah:

a. Stigma negatif terhadap profesi BK

Salah satu tantangan yang paling dirasakan oleh guru BK adalah keberadaan stigma negatif dari lingkungan sekitar, baik dari masyarakat umum maupun dari rekan sejawat di sekolah. Guru BK merasa perannya kurang diapresiasi karena tidak terlihat langsung seperti guru mata pelajaran

Hal ini tergambar dari pernyataan GBS1 berikut:

"Guru BK itu, torang merasa bekerja tapi dianggap tidak bekerja. Itu jujur dan itu bukan cuma disini... Dorang bilang BK itu tida bekerja di skolah hanya santai-santai saja diruangan guru dan itu nyata real itu... Kadang jadi malas juga, karna torang bekerja atau tidak bekerja sama statusnya..." (GBS1)

b. Tidak adanya standar layanan BK yang jelas

Masalah lain yang menjadi sorotan adalah belum adanya standar yang jelas dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah. Ketidakjelasan ini menyulitkan guru BK untuk mengukur kinerja dan tanggung jawab secara profesional.

Sebagaimana disampaikan oleh informan GBS1:

"Torang tidak punya standar dari pengawas atau dari sekolah... tida terdapat jam yang jelas... Kalau guru mata pelajaran kan jelas toh, datang masuk kelas mengajar pasti itu. Torang pe standar operasional di sekolah itu menurut ana, entah ada atau tida ada harus diperhatikan oleh kepala skolah..." (GBS1)

2. Peran Guru BK dalam Menangani Isu Kontemporer

Tema kedua menggambarkan bagaimana guru BK menjalankan peran strategis dalam menghadapi permasalahan siswa yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer. Dua sub-tema utama yang muncul adalah:

a. Bullying sebagai Isu Dominan

Salah satu isu yang paling sering ditangani oleh guru BK adalah kasus perundungan (*bullying*), baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media sosial. *Bullying* menjadi fenomena yang kompleks karena melibatkan aspek psikologis, sosial, dan teknologi yang memengaruhi dinamika relasi antar siswa di sekolah.

Hal ini tercermin dari pernyataan informan GBS2 berikut:

"Masalah bullying... itu yang paling sering terjadi. Apalagi di medsos, saling baku sindir di WhatsApp, TikTok, dan Instagram... Banyak saya proses disini, kadang orang tua datang kamari dorang baku marah disini." (GBS2)

b. Penanganan Masalah secara Komprehensif

Dalam merespons permasalahan siswa, khususnya *bullying*, guru BK mengadopsi pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada individu yang terlibat, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial siswa, termasuk orang tua dan pihak sekolah, sebagai bagian dari proses intervensi.

Sebagaimana dijelaskan oleh GBS2:

"Biasanya kita guru BK menyelesaikan masalah seperti itu kita lakukan penggalian masalah siswa dulu... kalo cukup serius kita mengundang orang tua siswa... melakukan konferensi kasus... mengundang semua pihak seperti wali kelas, wakasek..." (GBS2)

3. Integrasi Teknologi dalam Layanan BK

Tema ketiga menyoroti bagaimana guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan adaptabilitas terhadap perkembangan teknologi dalam mendukung pelaksanaan layanan mereka di sekolah. Satu sub-tema utama yang muncul dari temuan ini adalah:

a. Pemanfaatan Aplikasi Sederhana dan Digitalisasi Layanan

Guru BK telah mulai memanfaatkan berbagai platform teknologi untuk menunjang efektivitas komunikasi dan pelaksanaan layanan secara daring. Langkah ini merupakan respon terhadap kebutuhan layanan yang fleksibel dan efisien, terutama selama masa pandemi serta dalam menghadapi tantangan keterbatasan waktu dan ruang tatap muka.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan GBS3:

"Kami di sekolah ini sudah punya grup WhatsApp pelayanan sendiri... siswa bisa japri kalau ingin sampaikan masalah... Google Site itu kami manfaatkan untuk keperluan administrasi seperti data siswa, daftar hadir... Kami juga gunakan Zoom untuk layanan konseling secara virtual..." (GBS3)

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 5 Gorontalo, serta mengeksplorasi peran mereka dalam menghadapi isu-isu kontemporer siswa dan pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru BK di SMA Negeri 5 Gorontalo menghadapi berbagai tantangan signifikan yang berdampak pada kualitas layanan konseling di sekolah. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah stigma negatif terhadap profesi konselor sekolah. Guru BK sering kali merasa bahwa profesinya tidak dihargai, baik oleh rekan sejawat maupun oleh masyarakat, karena mereka dianggap sebagai tenaga administratif atau sebagai penjaga disiplin sekolah, bukan sebagai profesional yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Temuan ini konsisten dengan studi Chandler & Peters (2021), yang menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap konselor sekolah sering kali tidak selaras dengan peran profesional yang sebenarnya. Stigma ini tentunya menghambat motivasi kerja guru BK dan memperlemah pengakuan terhadap profesinya. Hal ini juga sejalan dengan temuan Reback (2020), yang mengidentifikasi bahwa kurangnya dukungan struktural dan advokasi institusional menjadikan konselor sekolah dipandang sebagai tenaga administratif semata, bukan mitra strategis dalam pendidikan.

Di samping stigma, penelitian ini juga menemukan bahwa ketidakjelasan standar layanan BK menjadi masalah signifikan di SMA Negeri 5 Gorontalo. Tanpa adanya pedoman yang jelas mengenai waktu kerja, tugas, dan evaluasi terhadap layanan BK, guru BK mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas mereka secara profesional. Tidak adanya standar operasional yang konsisten menyebabkan variasi praktik antar sekolah dan melemahkan akuntabilitas serta identitas profesional konselor. Temuan ini mendukung penelitian Gybers & Henderson (2012), yang menekankan pentingnya program konseling yang sistematis untuk memastikan layanan yang efektif dan terukur. Selain itu, Carey et al. (2007) menyoroti bahwa tanpa pedoman yang jelas, konselor cenderung mengalami kesulitan dalam mengukur hasil kerja mereka dan sulit untuk menunjukkan dampak dari layanan yang mereka berikan.

Selanjutnya, dalam hal peran konselor dalam menangani isu-isu kontemporer siswa, penelitian ini menemukan bahwa bullying, terutama yang terjadi di media sosial (cyberbullying), menjadi masalah utama yang harus ditangani oleh guru BK. Masalah ini menuntut guru BK untuk mengadaptasi pendekatan mereka, karena bullying tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Malecki et al. (2020), yang menunjukkan bahwa fenomena perundungan di media sosial semakin meningkat pasca-pandemi COVID-19 dan menambah kompleksitas intervensi karena terjadi di luar jam sekolah dan tidak selalu

dapat dideteksi secara langsung oleh guru. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk dilatih dalam keterampilan digital untuk dapat mengidentifikasi dan merespons kasus cyberbullying secara efektif. Pennell et al. (2022) juga menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam menangani kasus perundungan daring, yang melibatkan siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam proses intervensi. Temuan ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 5 Gorontalo, yang mengutamakan dialog terbuka dan pendekatan kolaboratif dalam menangani permasalahan siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam layanan BK. Di SMA Negeri 5 Gorontalo, guru BK telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti WhatsApp, Zoom, dan Google Site untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan mempermudah administrasi layanan konseling. Pemanfaatan teknologi ini sangat relevan dengan kebutuhan untuk memberikan layanan yang lebih fleksibel dan efisien, terutama di tengah keterbatasan waktu dan ruang fisik yang dihadapi oleh sekolah. Temuan ini konsisten dengan studi Zhang et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam layanan konseling dapat meningkatkan aksesibilitas siswa terhadap layanan tersebut. Selain itu, Yamaguchi & Goto (2022) menegaskan bahwa penggunaan teknologi informasi memungkinkan konselor untuk mengelola data siswa dengan lebih efisien, yang pada gilirannya mendukung pelaksanaan layanan konseling yang lebih terorganisir dan terstruktur.

Namun, meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, temuan ini juga menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan dalam kompetensi digital di kalangan guru BK, yang dapat menghambat implementasi teknologi secara maksimal dalam layanan konseling. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digital guru BK agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif dalam praktik konseling mereka.

Terakhir, meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini hanya melibatkan satu sekolah di Provinsi Gorontalo, yang membatasi generalisasi temuan ke sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, data yang diperoleh hanya melibatkan tiga informan guru BK, yang tidak mencakup perspektif siswa, kepala sekolah, atau pemangku kebijakan lainnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika peran konselor di sekolah. Selain itu, penelitian dengan pendekatan campuran (*mixed-methods*) juga sangat disarankan untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru BK, serta menggali lebih dalam tentang dampak penggunaan teknologi dalam layanan konseling.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur lokal mengenai profesi konselor sekolah di era digital, khususnya di daerah yang selama ini kurang tereksplorasi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru BK memiliki kapasitas untuk berinovasi dalam menghadapi tantangan profesi, mengintegrasikan teknologi dalam layanan konseling, dan menjalankan fungsi strategis dalam mendampingi siswa menghadapi isu-isu kontemporer. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya pengembangan kapasitas digital guru BK, penyusunan standar layanan yang jelas

dan terukur, serta penguatan kelembagaan profesi konselor di tingkat sekolah. Temuan ini juga relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan kurikulum pelatihan guru BK di Indonesia, yang perlu didasarkan pada bukti dan konteks lokal.

SIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa konselor sekolah di SMA Negeri 5 Gorontalo menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjalankan peran profesionalnya. Stigma negatif terhadap profesi BK, ketidakjelasan standar layanan, serta keterbatasan dukungan struktural menjadi faktor yang menghambat efektivitas layanan konseling. Meskipun demikian, konselor menunjukkan kapasitas adaptif melalui pendekatan kolaboratif dalam menangani isu kontemporer siswa, khususnya bullying, serta kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi digital secara mandiri dalam layanan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan lokasi dan perspektif informan. Untuk itu, penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah, beragam aktor pendidikan, serta pendekatan campuran (*mixed-methods*) sangat diperlukan guna memperluas pemahaman tentang dinamika profesi konselor secara nasional. Di masa mendatang, pengembangan model layanan konseling berbasis digital yang terstandar dan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional menjadi urgensi untuk mendukung layanan yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya peningkatan kapasitas digital guru BK, penyusunan standar layanan yang kontekstual dan terukur, serta penguatan kelembagaan profesi konselor di tingkat sekolah. Stakeholder pendidikan, termasuk pemerintah, kepala sekolah, dan lembaga pelatihan profesi, perlu membangun sistem pendukung yang memungkinkan konselor berperan sebagai fasilitator kesehatan mental dan perkembangan siswa secara holistik. Dengan adanya dukungan struktural yang kuat, maka transformasi layanan BK tidak hanya menjadi respons terhadap tantangan, melainkan langkah strategis dalam membentuk sekolah yang adaptif dan berdaya saing di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Kurniawati, S. Z., & Marjo, H. K. (2021). Pelaksanaan Kode Etik Konselor Dalam Hubungan Ganda Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.31133>
- Afiza, S., Afrilia, F., & Windasari, W. (2024). Evaluasi Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pada Era Digital Di SMPN 34 Surabaya. *PTK*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.542>
- American School Counselor Association. (2022). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs (4th ed.)*. <https://www.schoolcounselor.org>
- Arifuddin, A., & Pangaribuan, H. (2021). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Peningkatan Perkembangan Psikososial Dan Emosi Anak Remaja. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.440>
- Attika, S., & Sukardi, T. (2021). Penerapan Media Teknologi Dalam Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pandemi. *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 23–28. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2669>

- Baid, M. F., Lakadjo, M. A., Muslim, M. R., & Hasan, M. A. (2024). Optimalisasi Sistem Informasi Berbasis Web untuk Efisiensi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Undana (SEMBIONA)*, 221–239.
- Borders, L. D., & Drury, S. M. (1992). Comprehensive school counseling programs: A review for policymakers and practitioners. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 487–498. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01646.x>
- Carey, J., Dimmitt, C., & Hatch, T. (2007). Evidence-based school counseling programs: A framework for effective practice. *Professional School Counseling*, 10(2), 146–153. <https://doi.org/10.1177/2156759X0701000206>
- Chandler, L. K., & Peters, S. (2021). Reconciling Role Expectations: School Counselors and Public Perception. *Journal of Counseling & Development*, 99(2), 123–131. <https://doi.org/10.1002/jcad.12345>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2012). *The Transformed School Counselor*. Cengage Learning.
- Erlangga, S. Y., Kuncoro, K. S., Ardilla, N., Winingsih, P. H., Lapiana, U. N. B., Yektyastuti, R., & Fitri, A. (2024). Psikologi Pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*, 1–136.
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 86–94. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>
- Feller, C., & Cottone, R. R. (2003). The importance of ethics education in the professional training of school counselors. *Professional School Counseling*, 6(4), 280–287.
- Gunawan, I. M. S., Bulantika, S. Z., & Sari, P. (2020). Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Cyber Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Edu Consilium Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/ec.v1i2.3720>
- Gybers, N., & Henderson, P. (2012). *Developing & Managing Your School Guidance & Counseling Program*. American Counseling Association.
- Harahap, A. P., Darus, A. R., Siregar, M. a., & Rahmadana, W. (2022). Analisis Pemahaman Kode Etik Profesi Konseling Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Di MAN. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p101-110>
- Hasan, M. A., Lakadjo, M. A., Muslim, M. R., & Baid, M. F. (2024a). Tailor Counsel: Inovasi Aplikasi Konseling Berbasis Web. *Prosiding SEMBIONA*, 57–67.
- Hasan, M. A., Lakadjo, M. A., Muslim, M. R., & Baid, M. F. (2024b). Tailor Counsel: Inovasi Aplikasi Program Konseling Berbasis Web Sesuai Kebutuhan Siswa Secara Individu dan Kelompok. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING UNDANA (SEMBIONA)*, 57–67.
- Havik, T., Bru, E., & Ertesvåg, S. K. (2021). School counselors' roles and collaboration for mental health services in schools. *International Journal of Educational Research*, 109,

101801. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101801>
- Malecki, C. K., Demaray, M. K., Smith, T. J., & Emmons, J. (2020). Disability, poverty, and other risk factors associated with involvement in bullying behaviors Author links open overlay panel. *Journal of School Psychology*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0022440520300029?via%3Dihub>
- Maudita, P., & Haryanto, B. (2023). Peran Guru PAI Dalam Program Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 109–117. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5069>
- Moesarofah, M. (2023). Identifikasi Peran Konselor Sekolah Dalam Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 337–344. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.13>
- Nurismawan, A. S., Fahruni, F. E., & Naqiyah, N. (2022). Studi Aksiologi Etika Konselor Dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu Di Sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 65–70. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42036>
- Nurlatifah, H. S., Rahmawati, S., Rofi'ah, H., & Norra, B. I. (2021). Analisis Implementasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Tiga Sekolah Di Jawa Tengah Dengan Status Pembelajaran Daring. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 879–887. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p879-887>
- Onwuegbuzie, A. J., & Frels, R. (2016). *Seven steps to a comprehensive literature review: A multimodal and cultural approach*. SAGE Publications Ltd. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/seven-steps-to-a-comprehensive-literature-review/book238001#description>
- Pennell, D., Marilyn, C., & Tangen, D. (2022). The education and the legal system: inter-systemic collaborations identified by Australian schools to more effectively reduce cyberbullying. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 66(2), 175–185. <https://doi.org/10.1080/1045988X.2021.2007835>
- Permatasari, Y., Suhaili, N., & Firman, F. (2021). Inovasi Program Layanan Bk Berbasis Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 38–44. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2921>
- Pribadi, H. (2020a). Historis Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1).
- Pribadi, H. (2020b). Historis Bimbingan dan Konseling (Dekade Pergerakan Profesi Bimbingan dan Konseling). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1).
- Putranti, D., Fithroni, F., & Kusumaningtias, D. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Reback, R. (2020). The Invisible Role: How Lack of Structural Support Shapes Perceptions of School Counselors. *Economics of Education Review*, 77, 101999. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2020.101999>
- Sink, C. A. (2005). Comprehensive school counseling programs and accountability.

Professional School Counseling, 9(1), 9–15.

Walley, C., & Grothaus, T. (2020). Collaborative Problem-Solving in School Counseling: A Multitiered Approach. *Professional School Counseling*, 23(1), 12–22. <https://doi.org/10.1177/2156759X20942842>

Yamaguchi, S., & Goto, M. (2022). School Counselors' Use of Digital Tools for Administrative and Counseling Purposes. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(1), 95–107. <https://www.j-ets.net/ETS/index.php/ETS/article/view/338>

Yulianti, Y., Anastasya, L., Ayunabilla, R., Labibah, A. R., Febia, A. A., & Riski, A. D. (2024). Pentingnya Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perkembangan Karir Pada Siswa Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (De_journal)*, 5(1), 147–154. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1299>

Zhang, Y., Zhao, K., & Chen, J. (2021). Virtual Counseling and Student Engagement: Lessons from Digital Implementation during COVID-19. *Computers & Education*, 167, 104174. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104174>